

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN BELANJA TIDAK LANGSUNG TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN ACEH TIMUR

Ria Afrida ^{*a}, Umaruddin Usman ^{*b}, Tarmizi Abbas ^{*c},

^{*}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh*

a Corresponding author: afrida@gmail.com

b umaruddin@unimal.ac.id

c tarmiziabbas@unimal.ac.id



ARTICLE INFORMATION

ABSTRACT

Keywords: *Population, Indirect Expenditure, Poverty.*

This study examined the Influence of Population and Indirect Expenditure on Poverty in the East Aceh Regency. This study used secondary data during 2006-2019. The model used was multiple linear regression. The results partially showed that the population and expenditure did not have a direct and significant negative effect on poverty in East Aceh Regency. Simultaneously, the Population and Indirect Expenditure positively and significantly influenced poverty in East Aceh Regency. The effects of population and indirect expenditure on poverty were 94.23%, while the rest was influenced by other variables of 5.77% outside this model.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan yang dihadapi di setiap daerah. Kemiskinan menjadi suatu masalah yang multidimensional dan merupakan suatu masalah yang sangat kompleks. Pemerintah selalu berupaya dalam mengurangi jumlah kemiskinan dalam daerahnya. Kemiskinan menunjukkan suatu kondisi dimana terjadi kekurangan uang maupun barang yang akan menjamin kelangsungan hidup seseorang.

Dalam arti luas, kemiskinan di tunjukkan dari konsep dengan dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*poverty*), 2) ketidak berdayaan (*powerless*), 3) Rendan dalam menghadapi keadaan darurat (*state of emergency*), (Sukirno, 2011).

Kemiskinan relatif didefinisikan sebagai situasi dimana pembangunan ekonomi belum mampu menjangkau seluruh masyarakatnya sehingga menyebabkan tidak tersalurkan distribusi pendapatan pada setiap masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2020). Kabupaten Aceh Timur berdasarkan observasi awal menunjukkan suatu daerah dengan angka kemiskinan yang tinggi sehingga perlu adanya perhatian penting dari pemerintah untuk masyarakat.

Dalam jumlah penduduk miskin menurut kabupaten di Provinsi Aceh tahun 2006-2019, Aceh Timur memiliki persentase kemiskinan pada urutan

kelima. Yaitu yang pertama yaitu kabupaten Simeulue sebesar 17.5 persentase dan yang kedua Aceh Singkil dengan persentase sebesar 20.0 selanjutnya Aceh Selatan 28.4 Aceh Tenggara 27.1 dan Aceh Timur 63.0. angka tersebut tentunya menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi pemerintah kabupaten Aceh Timur, (Badan Pusat Statistik, 2020).

Penanggulangan kemiskinan merupakan agenda dan prioritas pembangunan nasional.

Pemerintah pada dasarnya sudah melakukan berbagai upaya maupun kebijakan, strategi serta berbagai kegiatan lainnya dalam rangka untuk menanggulangi kemiskinan. Selama ini kebijakan dan strategi pemenuhan kebutuhan masyarakat tersebut dilakukan melalui pelaksanaan proyek dan atau program yang seringkali penyaluran dan pembinaan sumber dananya sangat terbatas.

Tingginya kemiskinan terjadi bisa karena dipicu oleh peningkatan jumlah penduduk. Jumlah penduduk menjadi suatu masalah paling mendasar dimana peningkatan jumlah penduduk akan

mengakibatkan kesejahteraan masyarakat yang berkurang dan meningkatnya kemiskinan (Saputra dan Mudakir, 2011). Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Timur sudah mencapai 368.720 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020) laju pertumbuhan penduduk yang semakin pesat dewasa ini menimbulkan berbagai masalah baru. Pertumbuhan penduduk akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Menurut Sukirno, (2011) terdapat penambahan penduduk memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Peningkatan pertumbuhan penduduk akan menyebabkan tidak tercapainya kesejahteraan masyarakat baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek dan akan meningkatkan angka kemiskinan.

Selain jumlah penduduk, kemiskinan juga di pengaruhi oleh belanja pemerintah salah satunya belanja tidak langsung.

Belanja tidak langsung yaitu kategori belanja yang dianggarkan yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan. Menurut Sasana (2012) apabila belanja tidak langsung dialokasinya dengan baik dan dikelola dengan semestinya maka akan memberikan kinerja yang baik pada unit kerja dalam memberikan pelayanan kepada publik.

Riset sebelumnya yang telah dilakukan oleh Saputra dan Mudakir (2011), terkait dengan jumlah penduduk dan kemiskinan menyimpulkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al, (2018), menyimpulkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Selanjutnya hasil penelitian Usman dan Diramita (2018), menyimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara jumlah penduduk terhadap kemiskinan.

Sementara penelitian yang memberi fokus pada belanja tidak langsung dan kemiskinan sudah dilakukan oleh Ishak, (2017) yang menyimpulkan bahwa belanja tidak langsung berdampak positif terhadap kemiskinan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Minggu (2018) menyimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah akan mengurangi atau menurunkan tingkat kemiskinan atau jumlah penduduk miskin. Semakin besar alokasi belanja daerah maka memberikan suatu harapan untuk mampu meningkatkan perekonomian yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan tentunya akan mengurangi kemiskinan.

Penelitian ini tertarik untuk di lakukan karena adanya hasil research gap yang menyimpulkan hasil yang kontradiktif. Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini memilih lokasi penelitian pada kabupaten Aceh Timur Karena tingkat kemiskinannya yang semakin meningkat.

2. KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (BPS) telah memberikan definisi terkait tentang kemiskinan yaitu sebagai kondisi penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok dalam hidupnya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kemiskinan terbagi menjadi kemiskinan absolute dan juga kemiskinan relatif dan juga kemiskinan kultural. Masing masing kemiskinan ini memiliki definisi dan makna yang berbeda.

Kemiskinan absolute menunjukkan kemiskinan yang dialami oleh seseorang ketika hasil pendapatan yang diterima berada dibawah garis kemiskinan yang di tetapkan, dalam hal ini mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya yang minim seperti sandang, pangan, papan dan juga pendidikan, (Badan Pusat Statistik, 2020).

Selanjutnya kemiskinan relatif menunjukkan kemiskinan seseorang yang mampu memperoleh pendapatan di atas garis kemiskinan akan tetapi mereka masih di golongkan pendapatan yang lebih rendah dari pada masyarakat di sekitarnya, (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berbeda dengan miskin cultural yaitu kemiskinan yang dikaitkan dengan sikap seseorang atau sikap masyarakat atas tindakannya untuk tidak mau berusaha untuk memperbaiki kehidupannya meskipun ada pihak lain yang memberikan tawarannya, (Badan Pusat Statistik, 2020).

Badan Pusat Statistik (2020) juga memberikan pengertian untuk garis kemiskinan. Garis kemiskinan menunjukkan suatu ukuran secara rata-rata yang menggambarkan kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan hidup. Garis kemiskinan masih sulit apabila dilihat dari pendekatan sosial, namun untuk melihat garis kemiskinan lebih tepatnya menggunakan indikator ekonomi. Garis kemiskinan dapat dihitung dengan menggunakan indikator seperti pendekatan produksi, kemudian pendekatan pendapatan dan juga pendekatan pengeluaran. BPS selama ini menggunakan pendekatan pengeluaran untuk melihat garis kemiskinan.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan seluruh masyarakat yang berdomisili dalam suatu wilayah Indonesia dalam tempo enam bulan atau lebih dari enam bulan

namun memiliki tujuan untuk tinggal secara tetap pada wilayah tersebut.

Pertumbuhan penduduk dalam wilayah disebabkan dari fertilitas, mortalitas dan migrasi. Pertumbuhan penduduk di Indonesia akan menentukan keberhasilan pembangunan dalam pelaksanaan pembangunan sendiri. Penduduk Indonesia dikategorikan sebagai penduduk usia muda. (Subagiarta, 2006).

Kependudukan merupakan masalah yang berhubungan dengan lingkungan hidup yang dapat memicu timbulnya berbagai masalah baik fisik maupun non fisik, masalah kependudukan merupakan masalah yang kompleks sejak dahulu.

Adanya permasalahan terkait penduduk yang sangat rumit maka perlu bagi pemerintah untuk menekan peningkatan penduduk dengan berbagai cara yaitu perlu adanya penggalakan program keluarga berencana, semua ini adalah suatu tujuan dari penambahan penduduk sebab dengan adanya laju pertumbuhan penduduk yang lambat, disisi lain laju pertumbuhan pendapatan nasional lebih cepat maka hal ini akan mempunyai dampak positif bagi pendapatan masyarakat (Daryanto, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Jumlah penduduk merupakan tingkat pertumbuhan penduduk dalam suatu daerah.

Belanja Tidak Langsung

Menurut Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 Belanja tidak langsung yaitu belanja yang dianggarkan oleh pemerintah namun tidak memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan kegiatan seperti belanja pegawai yang berupa unsur gaji dan tunjangan yang telah ditetapkan Undang-Undang, belanja bunga, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil kepada provinsi/kabupaten/kota dan pemerintah desa, belanja bantuan keuangan dan belanja tak terduga/ belanja lain-lain.

Menurut Mardiasmo, (2009), Belanja tidak langsung merupakan belanja yang tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan, terdiri dari belanja pegawai, belanja bunga, subsidi, hibah, bantuan sosial, belanja bagi hasil, bantuan keuangan dan belanja tidak terduga.

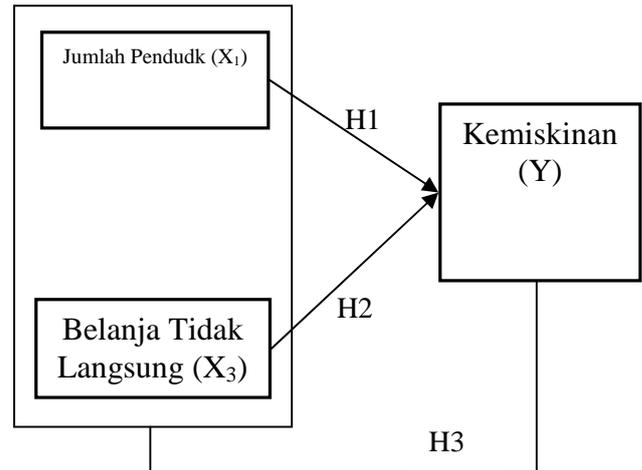
Menurut Soleh dan Rochmansjah (2010:42), belanja tidak langsung adalah belanja yang penganggarnya tidak dipengaruhi secara langsung oleh adanya usulan program atau kegiatan. Belanja tidak langsung merupakan belanja yang dianggarkan setiap bulan dalam satu tahun anggaran sebagai konsekuensi dari kewajiban pemerintah daerah secara periodik kepada pegawai yang bersifat tetap (pembayaran gaji dan tunjangan) dan/atau kewajiban

untuk pengeluaran belanja lainnya, yang umumnya diperlukan secara periodik.

Belanja tidak langsung merupakan sejumlah belanja daerah yang dianggarkan dan tidak memiliki hubungan apapun secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan.

Kerangka Konseptual

Adapun kertiingkat konseptual dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Diduga jumlah penduduk berpengaruh Positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur.
- H₂ : Diduga belanja tidak langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur.
- H₃ : Diduga Jumlah penduduk dan belanja tidak langsung berpengaruh Positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur

3. TEKNIK PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu didapatkan dari Badan Pusat Statistik.

Definisi Operasional Variabel

1. Kemiskinan (Y)
Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan di kabupaten Aceh Timur. Variabel ini diukur dalam satuan Persen (%)
2. Jumlah Penduduk (X_1)
Jumlah penduduk merupakan tingkat penambahan penduduk dalam suatu daerah. Jumlah penduduk diukur dalam satuan Jiwa
3. Belanja tidak Langsung (X_2)
Belanja tidak langsung, ialah kegiatan belanja daerah yang dianggarkan dan tidak memiliki hubungan apapun secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Belanja tidak langsung diukur dalam satuan Milyar Rupiah (Rp).

Teknik Analisa Data

Analisis data adalah kegiatan mengolah data yang telah terkumpul kemudian dapat memberikan interpretasi pada hasil-hasil tersebut. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_{1t} + \beta_2 \text{Ln}X_{2t} + e_t$$

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan guna menguji apakah di dalam model regresi, variabel residual atau pengganggu terdistribusi normal. Apabila terdapat normalitas, maka residual terdistribusi normal dan independen, yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau *error* akan terdistribusi simetri di sekitar nilai means sama juga dengan nol. Untuk uji normalitas data, untuk melihat normalitas residual peneliti melihat dengan Jarque-Bera.

Menurut Winarno, (2013) normalitas dapat dideteksi dengan membandingkan nilai *Jarque Bera* dengan tingkat *alpha* 0,05, data dapat dikatakan residual berdistribusi normal apabila probabilitas > 0,05.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian yang dilakukan guna untuk melihat kesalahan yang akan terjadi atau muncul antar variabel bebas dalam penelitian. Uji ini digunakan ketika terdapat lebih dari satu variabel bebas yang digunakan dalam penelitian. Pengujian Multikolinieritas ini dapat dideteksi melalui uji korelasi. Dimana ketentuan pada uji korelasi ini suatu penelitian

terbebas dari kesalahan yang muncul antar variabel bebas apabila nilai korelasi nya berada dibawah 0,8 Gujarati, (2012).

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi yaitu uji prasyarat yang harus di penuhi pada model regresi berganda dengan ketentuan apabila penelitian umumnya menggunakan data time series atau menggunakan periode. Tujuan daripada uji ini yaitu melihat kesalahan yang akan terjadi antar tahun penelitian. Suatu penelitian dikatakan terbebas dari autokorelasi atau bebas dari kesalahan yang muncul antar tahun yaitu apabila nilai observasi pada R Square lebih kecil dari chi square dan nilai probabilitasnya lebih besar dari signifikan 5 %, Gujarati, (2012).

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan apabila dalam sebuah penelitian memiliki pengamatan yang lebih dari pada satu, dengan tujuan yaitu untuk melihat kesalahan antar pengamatan yang akan terjadi. Suatu penelitian dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas atau bebas dari kesalahan yang muncul antar tahun yaitu apabila nilai observasi pada R Square lebih kecil dari chi square dan nilai probabilitasnya lebih besar dari signifikan 5 %, Gujarati, (2012).

Pengujian Hipotesis

Selanjutnya penelitian ini akan membahas metode pengujian hipotesis dalam penelitian yang secara umum menggunakan uji parsial tau uji secara individu atau uji secara serentak yang dilakukan secara keseluruhan

Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 5%, dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

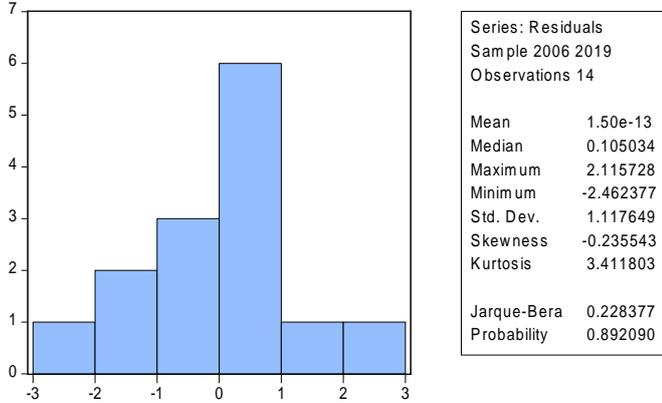
Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansi F. Bila $f_{hitung} > f_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas



Sumber : Hasil Eviews, data diolah (2021)

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwanilai JB < ² (chi-square) pada df (3) tabel yaitu 0,22 < 5,99, maka residualnya berdistribusi normal. Selanjutnya uji normalitas juga bisa dibuktikan jika nilai Prob JB > 0,05 yaitu sebesar 0,892 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam penelitian ini sudah terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Y	Ln(X1)	Ln(X2)
Y	1	0.15491	-0.0657
Ln(X1)	0.15491	1	-0.2672
Ln(X2)	-0.0657	-0.2672	1

Sumber : Hasil eviews, 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian dimana nilai korelasi lebih kecil dari 0.8.

Uji Autokorelasi

Tabel Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.527925	Prob. F(2,9)	0.6070
Obs*R-squared	1.469979	Prob. Chi-Square	0.4795

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil *out put Obs * R-squared* sebesar 1,46 di bandingkan dengan Chi-Squared tabel pada df (2) sebesar 5,99 , maka 1,46 < 5,99 berarti data muncul sudah berbeda sehingga tidak

terjadi autokorelasi dalam penelitian. Hal ini juga dapat dilihat dari Pro. Chi Square lebih besar atau 0,479 > 0,05.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.717894	Prob. F(2,11)	0.2243
Obs*R-squared	3.332068	Prob. Chi-Square(2)	0.1890
Scaled explained SS	2.480590	Prob. Chi-Square(2)	0.2893

Sumber : Data diolah, (2019)

Berdasarkan hasil *out put Obs * R-squared* Dari hasil tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa nilai *obs* R-square* untuk hasil estimasi uji white adalah sebesar 3,33 dan nilai ² tabel dengan derajat kepercayaan 5% dan df (3) adalah 5,99 karena nilai *Obs*R-squared* 3,33 < 5,99 maka dapat disimpulkan bahwa model diatas lolos dari heteroskedastisitas. Hal ini juga dapat dilihat dari probabilitas sebesar 0,289 lebih besar dari 0,05.

Analisa Regresi Linier Berganda

Tabel 4
Hasil Analisa Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Produksi Tekstil

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	728.6545	63.50996	11.47307	0.0000
Ln(X1)	-68.07826	8.642813	-7.876864	0.0000
Ln(X2)	6.060453	1.981895	3.057908	0.0109
R-squared	0.951195	Durbin-Watson stat		1.113766
Adjusted R-squared	0.942322			
F-statistic	107.1937			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Eviews 8, data diolah (2021)

Dari tabel 4.4 di atas maka model regresi linier berganda adalah sebagai berikut :
 $Y_t = 728,65 - 68,08 \text{ Ln } X_1 + 6,06 \text{ Ln } X_2$

Dari hasil diatas dapat di interpretasi hasil analisis regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

Konstanta sebesar 728,65 menunjukkan apabila jumlah penduduk (X₁) dan belanja tidak langsung (X₂) bernilai konstan (tetap) maka kemiskinan (Y) juga akan konstan (tetap) sebesar 728,65. Koefisien variabel jumlah penduduk (X₁) mempunyai nilai sebesar - 68,08 Hal ini menunjukkan hubungan yang negatif. Artinya apabila jumlah penduduk (X₁) meningkat 1 % maka kemiskinan (Y) akan menurun sebesar 68,08 % dengan asumsi belanja tidak langsung konstan. Hal ini terjadi karena peningkatan

jumlah penduduk di Kabupaten Aceh Timur juga di dukung oleh penyerapan tenaga kerja yang tinggi pula, serta besarnya perhatian pemerintah kepada masyarakat yang ditandai dengan adanya peningkatan alokasi belanja langsung pemerintah Kabupaten Aceh Timur sehingga mengurangi kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. Selanjutnya Koefisien variabel belanja tidak langsung (X_2) mempunyai nilai sebesar 6,06, Hal ini menunjukkan hubungan yang positif. Artinya apabila belanja tidak langsung (X_2) meningkat 1 % maka kemiskinan (Y) juga akan meningkat sebesar 6,06 % dengan asumsi jumlah penduduk konstan.

Pengujian Hipotesis

Hasil Uji t

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pada tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa :

1. Variabel jumlah penduduk (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur (Y). Hal ini didasarkan pada nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $-7,876 > 2,781$ maka terima H_1 . Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas hitung $< p - value$ atau $0,000 < 0,01$.
2. Variabel belanja tidak langsung (X_2) berpengaruh positif terhadap variabel kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur (Y). Hal ini didasarkan pada nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $3,057 > 1,782$ maka terima H_2 . Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas hitung $> p - value$ atau $0,010 < 0,05$

Hasil Uji F

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas maka dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 107,193 dengan probabilitas sebesar 0,000, sedangkan f_{tabel} pada $df = (k-1) (n-k) = (2-1) (14-2) = (1) (12)$ yaitu sebesar 9.330 dari $\alpha = 1\%$, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $107,193 > 9,330$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima artinya secara simultan jumlah penduduk (X_1) dan belanja tidak langsung (X_2) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur..

Koefisien Determinasi (R^2) dan Korelasi (R)

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji Koefisien determinasi R^2 dengan regresi linier berganda, maka yang di lihat dari *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,9423 atau 94,23 %. Jadi besarnya pengaruh variabel jumlah penduduk dan belanja tidak langsung terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur adalah sebesar 94,23 %. Sedangkan sisanya di pengaruhi oleh variabel lain diluar model sebesar 5,77 %.

Koefisien Korelasi (R)

Koefisien Korelasi (R) dapat diperoleh dari $R = \sqrt{R^2} = \sqrt{0,9512} = 0,97529$ atau 0,9753. Jadi hubungan antara variabel jumlah penduduk dan belanja tidak langsung terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur berpengaruh kuat secara positif, karena nilai korelasi sebesar 0,9753 mendekati positif satu (+1).

PEMBAHASAN

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Adanya pengaruh langsung dari peningkatan jumlah penduduk terhadap penurunan jumlah penduduk miskin hal ini terjadi karena pertumbuhan penduduk yang pesat juga dan di dorong adanya tingkat kesejahteraan masyarakat sehingga mengurangi jumlah penduduk miskin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Aceh Timur mampu menekan peningkatan kemiskinan meskipun terjadinya jumlah penduduk yang semakin banyak, hal ini terjadi karena peningkatan jumlah penduduk sudah mencapai kesejahteraan pada setiap lapisan masyarakat sehingga kabupaten Aceh Timur dapat menekan terjadinya penambahan jumlah penduduk miskin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina et al, (2018), yang menyimpulkan bahwa jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan berpengaruh negative, artinya penambahan penduduk tidak dapat meningkatkan produksi sehingga dapat menurunkan kebutuhan konsumsi hasil-hasil produksi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi yang baik adalah jika pertumbuhan penduduk lebih kecil dibandingkan pertumbuhan ekonomi.

Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang berada di Kabupaten Aceh Timur lebih didominasi oleh penduduk usia produktif sehingga kesempatan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup serta menurunkan kemiskinan akan terbuka lebar. Penyebab lain, bertambahnya penduduk tiap tahunnya akan dijadikan sebagai pemicu peningkatan pembangunan yang akan menggerakkan kegiatan-kegiatan ekonomi sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat dan tingkat kemiskinan menjadi menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman dan Diramita (2018) yang menyimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian dari (Silastri, 2017) yang menyimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi

Pengaruh Belanja Tidak Langsung Terhadap Kemiskinan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa belanja tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Belanja tidak langsung memang kurang menyentuh pada kebutuhan masyarakat umum dalam menjalankan usaha mereka. Sehingga besarnya pengeluaran belanja tidak langsung tidak menyebabkan penurunan angka kemiskinan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa belanja tidak langsung justru meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kondisi ini terjadi karena pengeluaran pemerintah dari belanja tidak langsung tidak di tujukan untuk di nikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, namun hanya pihak tertentu seperti pegawai.

Penelitian ini mendukung temuan yang dilakukan oleh Misdawita dan Sari (2013) bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

1. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten Aceh Timur.
2. Secara parsial belanja tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten Aceh Timur.
3. Secara simultan jumlah penduduk dan belanja tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten Aceh Timur. Dan pengaruhnya sebesar 94,23%, sedangkan yang dipengaruhi oleh variabel lain diluar model ini adalah sebesar 5,77%.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa Universitas Malikussaleh, khususnya untuk mahasiswa Ekonomi Pembangunan untuk lebih meningkatkan pengetahuan terkait dengan kemiskinan yang terjadi pada setiap daerah dan faktor penyebab terjadinya kemiskinan.
2. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti dapat menambahkan variabel variabel lain yang

belum diteliti untuk bisa ditambahkan untuk menambah khasanah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, M. (2006).* Administrasi Pendidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gudjarati, D. (2012). *Ekonometrika*. Pt. Gelora Aksara pratama. Jakarta.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Misdawita., A dan Sari A.P. (2013). Analisis Dampak pengeluaran Pemerintah di bidang pendidikan, kesehatan dan pengeluaran Subsidi Terhadap Kemiskinan di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Volume 4 Nomor 02. DOI: <https://doi.org/10.22212/jekp.v4i2.50>
- Sasana, H. (2012). Pengaruh belanja pemerintah daerah dan pendapatan per kapita terhadap indeks pem-bangunan manusia. *Media Ekonomi dan Manajemen*
- Silastri, N. (2017). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kuantan Singingi, *Jurnal JOM Fekon*, Volume 04 Nomor 01, Februari 2017.105-117
- Subagiarta, I.W. (2006). "Sumber Daya Manusia". Jember: FE UNEJ
- Sukirno, Sadono. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Rajawali Pers: Jakarta
- Usman dan Diramita (2018) Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau, *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* Volume 01 Nomor 02